

A.R. BASWEDAN
KETURUNAN ARAB-INDONESIA YANG MENGAKUI INDONESIA SEBAGAI
TANAH AIRNYA

Oleh : Suratmin

A.R. Baswedan adalah peranakan Arab-Indonesia yang mengakui bahwa Indonesia adalah tanah airnya. Ia dilahirkan di Kampung Ampel, Surabaya pada tanggal 9 September 1908. Ia aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan dalam rangka perjuangan mencari dukungan pengakuan Indonesia ke berbagai negara di Timur Tengah. A.R. Baswedan adalah orang yang berjasa membawa surat pengakuan negara Timur Tengah tadi sebagai negara yang berdaulat. Surat itu dibawa dari Timur Tengah ke Indonesia melalui resiko yang sangat besar karena pada waktu itu Belanda telah menghadangnya. Tetapi, akhirnya A.R. Baswedan selamat dan kemudian menyerahkan surat pengakuan tadi kepada presiden Soekarno di Gedung Agung Yogyakarta.

Berikut ini kami sajikan terjadinya Sumpah Pemuda Keturunan Arab-Indonesia di Semarang yang dipimpin oleh A.R. Baswedan pada tahun 1934. Pada tanggal 4 Oktober 1934 masyarakat Arab seluruh Indonesia digemparkan adanya Konferensi Peranakan Arab di Semarang. Hal itu lebih menggemparkan lagi karena telah berhasil didirikannya organisasi yang khusus untuk peranakan Arab-Indonesia. Hari itu merupakan detik-detik yang bersejarah bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia dan merupakan kelanjutan Sumpah Pemuda Indonesia tahun 1928.

Tanggal 3 Oktober 1934, hari pertama konferensi dimulai, tibalah di Semarang orang-orang Arab peranakan terkemuka dari pihak Al-Irsyad dan Arrabitah. Mereka adalah orang-orang yang aktif dalam mengambil bagian-bagian penting di dalam pertentangan-pertentangan di antara dua perkumpulan tadi. Mereka itu datang dari Surabaya, Semarang, Pekalongan, Solo, dan Jakarta kurang lebih 40 orang.

Suasana perkenalan pertama yang hadir agak canggung, berhubungan dengan pemakaian titel "*Sayid*" yang menjadi penyebab pertikaian sengit antara kedua belah pihak tersebut. A.R. Baswedan dari pihak Al-Irsyad memelopori pemakaian sebutan "saudara" dalam Bahasa Indonesia dan "*Al-Ach*" dalam Bahasa Arab untuk menggantikan sebutan "*Sayid*", sehingga melegakan suasana. Di bawah pimpinan Noh Al Kaab (Arrabitah) sidang pertama itu membahas "modus kompromi" penggantian gelar "*sayid*" tersebut dan ternyata mendapat sambutan setuju, sehingga di dalam sidang-sidang konferensi selanjutnya amat menggembarakan.

Tanggal 4 Oktober 1934 konferensi dilanjutkan di rumah Sayid Bahilul, di Kampung Melayu, Semarang. Ia adalah seorang yang bersemangat dan berjiwa sosial. Hawa udara Oktober sangat panas, sehingga banyak peserta konferensi membuka jasnya. Nampak di antaranya ada yang menyimpan pistol terselip di pinggangnya. Suasana rapat agak tegang, karena banyak provokasi dan hasutan dari masyarakat Arab yang saling bermusuhan. Mereka sama-sama menanti pihak mana yang menang dan merebut pengaruh dalam konferensi. Debat sengit segera terjadi, lebih-lebih setelah A.R. Baswedan selesai menguraikan prasarannya dengan pokok-pokok sebagai berikut :

1. Tanah air Arab peranakan adalah Indonesia;
2. Kultur Arab peranakan adalah kultur Indonesia-Islam;
3. Berdasarkan ketentuan di atas, Arab peranakan wajib bekerja untuk tanah air dan masyarakat Indonesia;
4. Untuk memenuhi kewajiban itu perlu didirikan organisasi politik khusus untuk Arab peranakan;
5. Hindari hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dalam masyarakat Arab;
6. Jauhi kehidupan menyendiri dan sesuaikan dengan keadaan zaman dan masyarakat Indonesia.

Begitulah pokok-pokok prasaran A.R. Baswedan yang sebelum terjadinya konferensi telah banyak diuraikan dalam Harian Matahari dimana ia bekerja sebagai redaktur harian tersebut adalah Harian Melayu Tionghoa yang berhaluan pro-pergerakan nasional. Pendirian A.R. Baswedan itu ternyata telah menggegerkan masyarakat Arab *totok* dan peranakan, sebab dalam surat kabar itu pernah dimuat foto A.R. Baswedan dengan pakaian Jawa memakai ikat kepala. Menurut A.R. Baswedan, foto yang demikian itu memang disengaja untuk menimbulkan reaksi serta memancing kritik dan debat sekitar paham baru yang dianjurkan kepada Arab peranakan.

Ikut dalam debat sekitar peranakan itu antara lain Moh. Abu Bakar Alatas, putera kedua PB. Arrabitah (Jakarta), A.R. Alaydrus yang terkenal keluaran sekolah di Paris (Jakarta), Kasyim Sohab (Pekalongan) yang terkemuka dalam pergerakan Amat Bahaswan yang berhaluan Al-Irsyad (Solo) dan Hasan Argubbi (kepala Arab di Jakarta), serta anggota PB. Al-Irsyad yang banyak ambil bagian dan Husein Bamasimus (Al-Irsyad). Mereka termasuk orang-orang yang pandai berbicara, tangkas, dan sengit di dalam sangkalannya terhadap prasaran, terutama pre-advise. A.R. Baswedan melayani segala debat dan keterangan dengan argumentasi yang kuat dan memuaskan terutama sekitar cerita-cerita politik yang dikemukakan untuk mendirikan PAI dan soal penundaan untuk mendirikan organisasi.

Pada tanggal 5 Oktober 1954 pagi hari, konferensi memperdebatkan soal bentuk dan sifat organisasi, terutama masalah orang *totok* diterima atau tidak untuk menjadi anggota. Putusan terakhir ialah menyetujui dibentuknya organisasi khusus untuk Arab peranakan saja, sedangkan Arab *totok* boleh diterima sebagai anggota penyokong (donatur) dengan tidak mendapat hak suara. Dengan demikian, lahirlah organisasi Persatuan Arab Indonesia yang setelah 3 tahun kata “persatuan” diganti dengan “partai”. Semula kata “persatuan” oleh A.R. Baswedan digunakan untuk menonjolkan soal persatuan yang merupakan inti anjuran A.R. Baswedan bagi golongan Arab peranakan. Perkataan “persatuan” sengaja dipilih sebagai lambang persatuan Arab peranakan karena sebelum lahir PAI dan kubu yaitu Al-Irsyad dan Arrabitah selalu bermusuhan. Susunan pengurus besar PAI adalah sebagai berikut :

Ketua : A.R. Baswedan (Al-Irsyad)
Penulis I : Noh Alkaf(Arrabitah)
Penulis II : Salim Maskatie (Al-Irsyad)
Bendahara : Seghaab Al Seghaab (Arrabitah)
Sekretaris : Ar Ghubi (Al-Irsyad)

Mereka yang hadir dalam konferensi itu adalah tokoh-tokoh peranakan yang menjadi “unsur” dalam perkumpulan Arab yang saling bertentangan. Peristiwa tersebut tidak hanya menggemparkan seluruh lapisan masyarakat Arab saja, tetapi juga pemerintah kolonial dan kaum nasionalis.

Masyarakat Arab peranakan dan *totok* pada umumnya menentang sebagian bersikap menunggu, dan sebagian bersimpati. Mereka yang bersimpati semata-mata karena sudah ingin adanya suatu pendirian yang mempersatukan kembali pihak-pihak yang bermusuhan. Golongan yang menaruh simpati ini sedikit saja jumlahnya. Mereka adalah orang-orang yang memang berdiri netral di antara Al-Irsyad dan Arrabitah, ada tokohnya ada pula peranakannya. Pihak Al-Irsyad dan Arrabitah seolah-olah bergandengan tangan menghadapi “persatuan” baru yang dianggap berbahaya itu. Bagi kalangan Arab, terutama bagi tokoh kaum *totok*, peristiwa itu menimbulkan kekhawatiran dan pertanyaan. Mereka menunjukkan sikap pro dan kontra serta penuh emosi yang berlebihan.

Dengan lahirnya PAI (Persatuan Arab Indonesia), secara berangsur-angsur mereka mulai bersatu. Mereka dipersatukan oleh keyakinan baru sebagai putra-putra Indonesia. Pada umumnya, Arab peranakan termasuk kaum Marhaen, mereka yang wartawan umumnya adalah pihak yang anti antara lain karena ikatan-ikatan ekonomi (perdagangan) dengan pihak-pihak *totok*. Golongan Arab Marhaen banyak menjadi buruh pada toko-toko pihak yang anti itu, belum lagi ikatan-ikatan kekeluargaan yang banyak sangkut paut dan besar pengaruhnya; apalagi adanya kefanatikan dengan pengertian dan paham lama yang masih kuat sekali.

Untuk mencegah perkembangannya, aliran PAI pihak-pihak yang kontra menggunakan segala cara seperti ancaman dan pengusiran dari pekerjaan oleh si majikan atas atau dari rumah oleh si ayah. Tetapi, tantangan tersebut justru menambah kokohnya PAI. Kaum Arab peranakan semakin sadar, sehingga pihak netral dari kaum *totok* ada yang terang-terangan membela dan memberi perlindungan. Aliran baru dari PAI ini lekas menjalar ke rumah tangga, termasuk ibu-ibu, anak-anak sehingga sebutan PAI populer dan sangat menarik perhatian orang. Mereka ingin mengetahui dan mempelajari. Akibatnya, mereka terpengaruh dan dengan terus terang menyatakan diri sebagai pengikut. Adapula yang secara diam-diam membantu meskipun nampak bersikap anti atau kadang-kadang turut menyerang PAI. Namun demikian, sikap anti itu hanya sekedar keselamatan dirinya. Tatakala A.R. Baswedan tinggal di kota Solo, dimana terdapat banyak penduduk Arab dan kaum *totok*-nya sangat berpengaruh antara lain karena ekonominya kuat. Anggota PAI yang resmi sedikit, tetapi yang pro dan keturunan Arab banyak, hanya tak berani berterus terang, hanya di malam hari mereka itu mendatangi rumah A.R. Baswedan (yang bagian depannya dipakai untuk cabang PAI) lewat dari bank-nya dan menyampaikan berita penting pada A.R. Baswedan.

Semangat paham baru menuju ke persatuan itu semakin populer dengan diciptakannya Mars PAI sebagai alat perjuangan menuju persatuan oleh A.R. Baswedan dengan kawannya yang musisi yaitu Umar Bardja. Mars PAI dengan kata-katanya yang tersusun secara sederhana mudah diikuti siapapun juga termasuk pembantu rumah tangga. Mereka menyapu sambil menggendong asuhannya sambil melagukan Mars PAI. Siapapun yang mendengar, tersentuhlah jiwanya karena merindukan persatuan.

Demikianlah selintas proses A.R. Baswedan menuju persatuan terhadap peranakan Arab Indonesia untuk mengakui Indonesia sebagai tanah airnya.

Sumber : Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan “Karya dan Pengabdianya”*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jakarta, 1989.